

BAB I

PENDAHULUAN

Jumlah anak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 84,4 juta yang terdiri dari 43,2 juta anak laki-laki dan 41,1 juta anak perempuan. %tase anak di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 31,6 %, meningkat 1,5 % dari tahun 2018 atau bertambah 4,9 juta jiwa. Di sisi kesehatan, tercatat sepanjang tahun 2019 terdapat 34,9 % anak Indonesia mengalami keluhan kesehatan dan 18,9 % mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari (Kemen PPA, 2020).

Gangguan kesehatan yang paling banyak dialami salah satunya adalah gangguan pada muskuloskeletal. *World Health Organization (WHO)* memberikan pernyataan bahwa terdapat ratusan juta orang terganggu kehidupan sehari – harinya akibat gangguan muskuloskeletal. Gangguan muskuloskeletal yang paling sering dialami anak-anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan berupa kelainan bentuk telapak kaki (Syafi'i *et al*, 2016:351).

Bentuk telapak kaki manusia terbagi menjadi tiga jenis yaitu *normal foot*, *flat foot*, dan *cavus foot* sesuai struktur *arcus pedis* atau lengkungan pada telapak kaki. *Normal foot* adalah kondisi *pedis* memiliki lengkungan atau arkus *pedis* yang normal. *Flat foot* atau biasa disebut dengan *pes planus* atau kaki datar memiliki kondisi *pedis* dimana lengkung kaki menghilang yang ditandai dengan bentuk kaki yang rata. *Cavus foot* atau biasa disebut *pes cavus* ialah kondisi lengkungan pedis yang tinggi (Nurrohman *et al*, 2017:86). Lengkungan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kecepatan dan kelincahan selama berjalan serta memberikan stabilisasi dan fleksibilitas. Apabila seseorang menderita kaki datar atau *flat foot* biasanya seseorang tersebut akan sukar berjalan dan mengalami masalah keseimbangan (Syafi'i *et al*, 2016:351).

Hasil penelitian di Surakarta pada anak usia 6 – 12 tahun diperoleh 299 (27,5%) siswa mengalami *flat foot* dan 790 (72,5%) siswa memiliki arkus normal. Penelitian di Bandung pada anak usia 6 – 10 tahun terdapat 129 (40%) mengalami *flat foot* dan sebanyak 197 anak (60%) tidak mengalami *flat foot* (Fadillah, 2017:97). Prevalensi yang dilaporkan bervariasi terkait dengan berbagai faktor seperti kelompok usia yang berbeda serta metode penilaian yang berbeda.

Menurut Abtahian (2016:12), prevalensi *flat foot* yang terjadi di salah satu kaki atau *flat foot unilateral* pada anak usia 4 – 5 tahun adalah 0,6% dan *flat foot* bilateral terjadi sekitar 2,22%. Sedangkan *flat foot* pada anak usia 4 – 6 tahun tanpa menggunakan alas kaki sekitar 7,8% dan yang menggunakan alas kaki sekitar 8,6%. Prevalensi *flat foot* berkurang pada usia 3 – 6 tahun karena anak mulai melakukan aktifitas yang melibatkan fisik, sehingga *arcus longitudinal medial* mulai terbentuk.

Menurut Rahmawati (2015:5), *flat foot* merupakan suatu kondisi dimana arkus kaki tidak tampak sejak lahir dan tertimbun jaringan lemak. Pada umumnya arkus terbentuk sejak 5 tahun pertama dengan rentang usia 2 – 6 tahun. Masa kritis untuk pembentukan arkus tersebut pada usia 6 tahun.

Menurut Saripudin (2019:7), mengemukakan bahwa kemampuan motorik kasar sangat berhubungan dengan kerja otot – otot besar pada tubuh manusia. Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Membagi kemampuan motorik dalam tiga kategori yaitu: kemampuan lokomotor adalah kemampuan yang digunakan untuk memerintahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain. Seperti berjalan, berlari, melompat, dan meluncur. Kemampuan non lokomotor adalah kemampuan yang digunakan tanpa memindahkan tubuh atau gerak ditempat. Contoh gerakan kemampuan non-lokomotor adalah menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, jalan ditempat, loncat ditempat, berdiri dengan satu kaki, dan mengayuhkan kaki secara bergantian.

Ada beberapa hal untuk aspek motorik yang sudah anak – anak usia 4 - 6 tahun bisa lakukan, diantaranya: Mampu berdiri dengan satu kaki, berjalan maju di atas garis lurus, mahir menaiki tangga, dan lain sebagainya. Untuk melatih gerakan motorik kasar anak dapat dilakukan misalnya, dengan melatih anak berdiri dengan satu kaki. Jika anak kurang terampil berdiri dengan satu kakinya berarti penguasaan kemampuan lain, seperti berlari akan terpengaruh karena berarti anak tersebut masih belum dapat mengontrol keseimbangan tubuhnya (Saripudin, 2019:5).

Salah satu komponen motorik kasar pada anak adalah keseimbangan. Keseimbangan diperlukan untuk tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak berikutnya. Kemampuan keseimbangan pada anak prasekolah (usia 4 – 6 tahun) sangat penting untuk ditinjau. Rendahnya kemampuan keseimbangan pada anak

dapat mengakibatkan anak rentan jatuh dan mengalami hambatan saat berjalan. Hambatan berjalan pada anak dalam masa tumbuh kembang akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan anak, dimulai dari gangguan bergerak aktif, bermain, dan aktivitas sehari-hari atau *Activity Daily Living* (ADL) sampai berdampak pada menurunnya produktivitas anak. Anak menjadi tidak aktif, tidak bergairah, lesu, dan malas. Jika adanya penurunan fungsi keseimbangan maka akan menyebabkan menurunnya kontrol postur, menurunnya *alignment* tubuh, *monitoring* kepala, kontrol reflek gerak mata serta dalam mengarahkan gerakan (Sahabuddin, 2016:1).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Antara (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara *flat foot* dengan keseimbangan yaitu sebesar 87,04% untuk keseimbangan statis dan hubungan antara *flat foot* dengan keseimbangan dinamis sebesar 68,55%.

Dari penjabaran tersebut maka dapat terlihat suatu fenomena dimana bentuk telapak kaki yang tidak normal (*flat foot*) pada anak dapat memungkinkan penurunan keseimbangan baik statis maupun dinamis tubuh, sehingga meningkatkan resiko jatuh pada anak yang berdampak cedera bahkan cacat fisik serta perkembangan fisik maupun psikis dapat terganggu. Penulis tertarik pada kasus *flat foot* untuk memberikan program latihan *Tightrope Walker Exercise* guna meningkatkan keseimbangan statis tubuh. Dan akan ditujukan kepada masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tersebut. Penulis juga tertarik untuk membuat media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam bentuk *booklet* dengan kombinasi gambar dan tulisan yang proporsional serta menyajikan pokok dari suatu permasalahan sehingga pesan yang dapat disampaikan dapat diterima secara mudah.